

DAMPAK KONTROOVERSIAL KEPUTUSAN GEREJA TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER

Ribut Prapto Raharjo¹, Elen²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta²

Correspondence: raharjo.ribut@gmail.com

Abstract: The church cannot be separated from the rapid pace of development and change of the times. The church often faces attacks from outside. One of the external attacks faced by the church is the phenomenon of lesbian, gay, bisexual, and transgender who have entered the church. The church must be present and shine God's light to those who are lost. The church must uphold the authority of the Bible. Because in the history of creation, God only created male and female genders. Sexual behavior outside of male and female in a holy bond is sin. The fall of man into sin has corrupted the good of God, one of which is deviant sexual orientation or behavior. The church is not allowed to recognize the existence of homosexuality or lesbian, gay, bisexual, and transgender on the basis of genetics. The existence of churches that have recognized and accepted lesbians, gays, bisexuals and transgenders on the basis of genetics and love has led to controversy within the church itself. This study uses the grammatical method on several Bible verses and literature research with several accurate book or article references. This study found that there are churches that accept the existence of lesbians, gays, bisexuals and transgenders in the church on the grounds of genetics, love and human rights. But there are also churches that vehemently reject lesbians, gays, bisexuals and transgenders because they are considered contrary to the word of God. The controversy caused by the church when making a decision to accept lesbians, gays, bisexuals and transgenders into the church for reasons of genetics, love and human rights will damage the faith of the church generation. So that this phenomenon needs to continue to be considered progressively along with the times.

Keywords: Church, Lesbian, Homosexual, Bisexual, Transgender.

Abstrak: Gereja tidak bisa dipisahkan dari laju perkembangan dan perubahan zaman yang begitu cepat. Gereja sering berhadapan dengan serangan-serangan dari luar. Salah satu serangan dari luar yang dihadapi gereja adalah fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender yang sudah masuk ke dalam gereja. Gereja harus hadir dan memancarkan terang Tuhan bagi yang tersesat. Gereja harus menjunjung tinggi otoritas Alkitab. Sebab dalam sejarah penciptaan, TUHAN hanya menciptakan gender laki-laki dan perempuan. Perilaku seksual di luar laki-laki dan perempuan dalam ikatan kudus adalah dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak yang baik dari Tuhan, salah satunya adalah orientasi atau perilaku seksual menyimpang. Gereja tidak diperkenan untuk mengakui keberadaan homoseksualitas atau lesbian, gay, biseksual, dan transgender atas dasar genetika. Adanya gereja yang telah mengakui dan menerima lesbian, gay, biseksual dan transgender atas dasar genetika dan kasih telah memunculkan kontroversi di lingkup gereja sendiri. Studi ini menggunakan metode gramatikal pada beberapa ayat Alkitab dan penelitian pustaka dengan beberapa referensi buku atau artikel yang akurat. Studi ini menemukan adanya gereja yang bersikap menerima keberadaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender di dalam gereja dengan alasan genetika, kasih dan hak asasi manusia. Tetapi ada pula gereja yang dengan keras bersikap menolak lesbian, gay, biseksual, dan transgender karena dianggap bertentangan dengan firman Tuhan. Kontroversi yang ditimbulkan oleh gereja ketika mengambil keputusan menerima lesbian, gay, biseksual, dan transgender masuk ke dalam gereja karena alasan genetika, kasih maupun hak asasi manusia akan merusak iman generasi gereja. Sehingga fenomena ini perlu untuk terus diperhatikan secara progresif seiring dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Gereja, Lesbian, Homoseksual, Biseksual, Transgender.

PENDAHULUAN

Pentingnya pembahasan mengenai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) saat ini dapat diperhatikan dari sistem demokrasi yang mengutamakan nilai kebebasan berekspresi secara individu. Lesbian, gay, biseksual, dan transgender merupakan keberagaman orientasi dan identitas gender. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa orientasi dan identitas gender adalah sesuatu yang rumit untuk dijembatani dalam lingkup gereja. Walaupun dalam sejarah penciptaan manusia, Tuhan hanya menciptakan manusia laki-laki dan perempuan secara heteroseksual. Namun karena dosa telah merusak semuanya, maka muncullah beragam seksualitas yang terjadi pada diri sebagian besar umat di dunia ini, yaitu seksualitas non-heteroseksual.

Keinginan kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender untuk diterima dan mendapatkan hak yang sama di tengah-tengah masyarakat pada umumnya juga sudah masuk ke dalam gereja. Mereka ingin gereja dapat mengakui dan menerima keberadaan mereka sebagai bentuk kasih yang diajarkan oleh gereja. Ini merupakan sesuatu yang kompleks bagi gereja.

Lesbian, gay, biseksual dan transgender bukanlah istilah baru untuk di dengar pada zaman ini. Mungkin pada era 1980-an istilah ini belum pernah terdengar. Sebab menurut Kristian Bayu Prakos, istilah LGBT ini mulai di kenal pada era 1990-an.¹ Pengertian secara umum dari LGBT; adalah Lesbian, dimana seorang perempuan memiliki ketertarikan seksual kepada sesama perempuan. Gay adalah seorang lelaki yang memiliki ketertarikan kepada sesama lelaki secara seksual. Biseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan secara seksual kepada sesama atau lawan jenisnya. Transgender menurut Yeni Sri Lestari, adalah orang yang memiliki identitas sendiri terhadap jenis kelamin yang di miliki sejak lahir.² Contohnya, seseorang yang terlahir sebagai laki-laki, namun ketika dewasa dia merasa lebih feminim, kemudian dia memberikan label pada dirinya sendiri sebagai seorang perempuan. Begitu pun sebaliknya dengan wanita.

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender selalu mendapatkan penolakan dan diskriminasi di tengah masyarakat luas. Hal ini terjadi karena lesbian, gay, biseksual dan transgender dipandang sebagai kaum yang memiliki perilaku menyimpang secara seksual pada umumnya. Alasan inilah yang akhirnya membuat kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender berusaha untuk bisa mendapatkan pengakuan, penerimaan, dan kesetaraan di tengah masyarakat. Yeni Sri Lestari menjelaskan bahwa keinginan kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender untuk mendapatkan hak yang sama di tengah masyarakat cukup besar.³ Dan bukan tidak mungkin, pada suatu ketika nanti, akhirnya mereka akan berhasil melegalkan lesbian, gay, biseksual, dan transgender melalui negara, seperti yang sudah terjadi di beberapa negara maju.

Negera juga sudah mengambil keputusan mengenai keberadaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Indonesia adalah negara Pancasila yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan agama.⁴ Sehingga kehadiran lesbian, gay, biseksual, dan transgender di tengah masyarakat mendapatkan penolakan keras karena dianggap berperilaku seksual menyimpang.

¹ Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 SE- (December 29, 2020): 1–16, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/8>.

² Yeni Sri Lestari, "LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM)," *Jurnal Community* 4, no. 1 (2018): 105, <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/193>.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

Kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender terus berusaha agar dapat diterima secara sah oleh negara melalui lembaga Hak Asasi Manusia (HAM). Salah satu contoh usaha mereka dalam melegalkan lesbian, gay, biseksual, dan transgender di Indonesia dapat dilihat melalui tayangan sosial media *Youtube*, dimana Ratna Batara Munti yang berprofesi sebagai Asosiasi LBH APIK Indonesia berargumen dan berusaha membela kaum LGBT untuk mendapatkan hak yang sama di mata hukum.⁵ Usaha dan perjuangan ini tidak akan berhenti sampai di sini (2023). Sebab menurut Lestari, mereka sudah berjuang sejak tahun 1978.⁶

Seiring dengan perubahan zaman dan liberalnnya dunia ini. Maka tidak menuntup kemungkinan negara akan membuka pintu bagi lesbian, gay, biseksual, dan transgender atas nama hak asasi manusia. Sehingga tidak ada lagi penolakan atau diskriminasi bagi mereka. Bahkan mungkin bisa saja terjadi bagi siapa saja yang menolak keberadaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender akan terkena jerat hukum karena telah dianggap melanggar hak asasi manusia. Lalu bagaimana dengan keputusan gereja terhadap fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender yang marak diperbincangkan banyak kalangan? Apakah gereja harus mengambil keputusan untuk memahami keberadaan jemaat yang terindikasi berorientasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender dengan resiko menjadi keputusan yang kontroversi? Atau gereja justru harus mengambil keputusan tegas yaitu dengan menentang keberadaan mereka di tengah jemaat?

METODE

Penulisan ini menggunakan metode gramatikal dan deskriptif kualitatif, sesuai dengan topik yang masih hangat diperbincangkan. Metode gramatikal digunakan untuk memahami makna kata-kata dalam teks Alkitab. Dan ntuk metode kualitatif sendiri, seperti yang dikutip oleh Sri Dwi Harti dalam jurnalnya, penulis akan mengacu pada kajian literatur buku-buku, artikel jurnal⁷ dan media cetak atau online lainnya. Dengan tujuan supaya mendapatkan data yang bisa dijadikan sebagai panduan bagi gereja dalam mendekati jemaat yang terindikasi memiliki orientasi seksual menyimpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Gereja

Gereja adalah umat Allah yang telah diselamatkan dari hukuman dosa oleh Tuhan Yesus.⁸ Keselamatan yang Tuhan Yesus berikan kepada gereja-Nya merupakan bukti dari kasih Allah kepada gereja. Oleh sebab itu gereja seharusnya adalah representasi kasih Allah di dalam gereja sendiri. Humprey mengatakan bahwa gereja adalah tempat untuk menumbuhkan iman dan memiliki moral yang benar.⁹ Pendapat Humprey tentunya selaras dengan Ibrani 10:25, dimana gereja memiliki kasih yang nyata yaitu saling menasihati (παρακαλέω). Tujuan saling menasihati tentunya supaya setiap anggota jemaat atau gereja

⁵ “Asosiasi LBH APIK: LGBT Tidak Bisa Dibilang Tindak Kejahatan, Catatan Demokrasi TvOne” (Indonesia: TvOne, 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=DdKtmEuo284>.

⁶ Lestari, “LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM).”

⁷ Sri Dwi Harti, “PENTINGNYA PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KORBAN LGBT,” *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 SE-Articles (December 2, 2020): 193–202, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/sdh_2020.

⁸ Paulus Purwoto, “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer,” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57, <http://sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/4>.

⁹ Humprey, “Kids Jaman Now,” *Nafiri: Media Informasi Komunikasi dan Edukasi GKY BSD* (Jakarta, 2018).

hidup seturut dengan kehendak Tuhan. Merujuk pada Roma 12:2, gereja tidak dibenarkan hidup serupa dengan dunia ini (μεταμορφώω). Bila anggota gereja atau jemaat keluar dari lingkaran gereja dan memilih untuk bergabung dalam pergaulan dunia. Maka sudah bisa dipastikan bahwa pergauluan tersebut adalah pergaulan yang buruk. Alkitab telah mengambil keputusan terkait dengan pergaulan dalam 1 Korintus 15:33, yaitu gereja tidak diperkenan untuk bergaul dengan dunia. Sebab pergaulan dunia dapat merusakkan kebiasaan yang baik dan menyimpang dari jalan yang benar atau tersesat (πλανάω).

Sudah menjadi tanggung jawab gereja bila kehadirannya harus dapat dirasakan oleh masyarakat luas, khususnya bagi jemaat sendiri. Gereja harus mampu memberikan jawaban atas setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat luas mau pun jemaat. Dan penulisan ini, menyoroti gereja yang diperhadapkan pada satu keputusan penting dalam menghadapi jemaat yang terindikasi LGBT. Rianti Setiadi dalam bukunya menuliskan mengenai kisah seorang gay yang mengaku bahwa dia diciptakan bukan sebagai gay, tetapi kenyataannya orang tersebut lebih menyukai dan bahkan mencintai sesama lelaki dari pada mencintai seorang perempuan.¹⁰ Ini bisa terjadi pada anggota jemaat mana saja. Bahkan mungkin karena malu, mereka berusaha untuk menutupinya dengan jeritan pilu dalam hati mereka. Terkadang, gereja tidak dapat menjangkau masalah-masalah jemaat yang tampak oleh mata, seperti contohnya jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, keluarga, pekerjaan, usaha, dan sebagainya. Apalagi gereja harus menjangkau masalah jemaat terindikasi atau terikat LGBT yang dirahasiakan oleh mereka. Gereja harus hadir bagi semua kalangan jemaat. Gereja harus menjadi representasi Bapa di sorga bagi jemaat yang terindikasi atau pun terikat dengan LGBT.

Pengurus Gereja

Hal yang lazim bila gereja dipimpin oleh seorang pendeta. Gereja juga diperlengkapi dengan pengurus lain yang akan membantu meringankan pelayanan pendeta. Pendeta harus searah dengan Amanat Agung dari Tuhan Yesus, yaitu memenangkan jiwa-jiwa. Yoel Benyamin dengan tegas mengatakan bahwa suatu keharusan bagi seorang pendeta untuk memiliki hati dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus.¹¹ Membahas mengenai jiwa-jiwa yang harus diselamatkan di dalam Tuhan Yesus, bukan hanya kepada mereka yang berada di luar gereja saja. Tetapi justru jiwa-jiwa yang ada di dalam gereja tidak boleh diabaikan keberadaannya. Sebab di dalam gereja sendiri tentu banyak jiwa-jiwa yang masih terbelenggu dengan ikatan-ikatan yang membuat mereka tidak bisa bertumbuh dalam iman, bahkan mungkin belum menerima Yesus secara benar sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi (gambar diri yang rusak). Untuk menjangkau ini semua tidak mungkin dapat dikerjakan oleh pendeta seorang diri. Dalam hal ini pendeta membutuhkan pengurus gereja, agar dapat meringankan pelayanannya dalam menjangkau jemaat.

Dalam melantik pengurus gereja, tentunya harus diperhatikan mengenai seleksi kelayakan jemaat yang akan dipilih menjadi pengurus gereja. Secara gamblang Benyamin menjelaskan syarat bagi pengurus gereja yang akan dipilih dan dilantik haruslah sesuai dengan surat 1 Timotius 3:1-7, yaitu tidak bercacat, dapat menahan diri, bukan pemabuk, bukan hamba uang, bukan orang yang baru bertobat, cakap mengajar, pribadi yang suka berdamai, berlaku bijaksana, bersikap sopan, bukan pemaarah, dan sebagainya.¹² Pengurus yang bukan petobat baru, mampu menahan diri, suka dengan damai, bijaksana, tentunya ia

¹⁰ Rianti Setiadi, *Bukan Pilihanku: Jeritan Hati Kaum LGBT* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹¹ Yoel Benyamin, "Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 133–150, <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/30>.

¹² Ibid.

cakap mengajar pasti mampu melayani jemaat dengan baik. Khususnya dalam pembahasan ini adalah melayani jemaat yang terindikasi memiliki orientasi seksual menyimpang. Hal ini terkait dengan bagaimana memiliki sikap dalam pandangan yang beragam di masyarakat. Jabes dkk, dalam sebuah tulisan mengatakan: “didalam konteks pluralisme, gereja akan mengalami problematika tentang berbagai keputusan yang berada dihadapannya.”¹³ Sehingga keputusan pimpinan gereja menjadi sangat penting dan mempengaruhi dinamika dalam kehidupan jemaat.

Salah satu kesalahan pengurus gereja ketika mendengar isu anggota jemaat ada yang terindikasi LGBT justru menjadikannya sebagai bahan gosip yang berakibat kepada kepahitan dan perginya jemaat tersebut dari gereja. Tindakan ini bukanlah karakter pengurus gereja yang bijaksana dan suka damai. Pengurus gereja merupakan wakil dari pemimpin gereja. Keberadaan mereka harus mewakili hati seorang pemimpin kepada jemaat. Menurut Moria Yanna Filadelfia dan kawan-kawan, “kepemimpinan yang melayani menekankan bahwa pemimpin perhatian pada masalah pengikutnya, empati dengan pengikutnya, serta mengembangkan pengikutnya, dan membantu pengikut dalam mengembangkan kapasitas pribadinya secara penuh.”¹⁴ Jemaat yang diperhatikan oleh pengurus gereja ketika sedang terjebak dalam masalah LGBT pasti merasakan kehangatan gereja. Empati pengurus terhadap apa yang dialami jemaat yang terindikasi LGBT akan membangkitkan semangat yang berdampak pada komitmen perubahan jemaat yang memiliki orientasi seksual menyimpang untuk kembali kepada kodrat seksual pada umumnya.

Pelayanan Pastoral

Ketika gereja sudah memiliki gembala dan pengurus yang sesuai dengan kriteria Alkitab. Maka gereja harus menjadi tempat bagi jemaat untuk mendapatkan jawaban atas persoalan hidup yang mereka alami. Pelayanan gereja kepada jemaat disebut sebagai pelayanan pastoral, yang membimbing jemaat untuk dapat melewati masa sulit yang mereka alami secara pribadi mau pun melewati masa sulit dalam hal hubungan mereka dengan Tuhan. Hal demikian bisa disebut sebagai pemuridan, yang menurut George Barna pemuridan bertujuan menjadikan jemaat sebagai pengikut-pengikut Kristus yang setia dan yang dewasa dalam iman.¹⁵ Bila gereja memiliki pengurus yang bertanggung jawab kepada Tuhan atas jemaat yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Maka pengurus akan menjalankan layanan pastoral yang bertujuan untuk memuridkan jemaat, agar mereka berhasil keluar dari masalah mereka dan menjadi jemaat yang dewasa dalam iman.

“Kaum LGBT membutuhkan pertolongan dari gereja melalui pelayanan pastoral agar terjadi pemulihan hidup.”¹⁶ Gereja harus peka dengan isu ini dan harus mengambil keputusan terhadap kaum LGBT. Gereja wajib menolong dan menyelamatkan jemaat yang memiliki orientasi seksual menyimpang. “Gerakan LGBT berkembang cepat melalui media

¹³ Kagu; Talizaro Tafonao; Ceria Jabes, Pasaribu; Rosnita Temba, “Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–10, <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/11>.

¹⁴ Moria Yanna Filadelfia, Maria Helena Suprpto, and Yusak Novanto, “Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Pengurus Gereja GPPS Bait-San Kalijaten,” *Jurnal GEMA AKTUALITA*, Vol. 5 No. 2, Desember 2016 5, no. 2 (2016): 85–108, <http://dspace.uphsurabaya.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/958>.

¹⁵ George Barna, *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati: Strategi Baru Untuk Mencetak Pengikut-Pengikut Kristus Yang Sejati* (Jakarta: Gunung Sahari, 2010).

¹⁶ Eddy Salim and Roesmijati Roesmijati, “Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT,” *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11, <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/73>.

sosial sehingga ide-ide LGBT dengan leluasa dikemukakan.”¹⁷ Gereja sedang berhadapan dengan raksasa media sosial yang mampu menjangkau semua kalangan dan usia. Selain menggunakan laman media sosial, Sutan Yasid Rafi dan kawan-kawan menjelaskan bahwa untuk memudahkan komunikasi sesama kaum LGBT telah beredar aplikasi kencan LGBT.¹⁸ Gereja harus hadir dan peka dalam mendeteksi jemaat yang mengalami penyimpangan secara seksualitas supaya mereka tidak menjauh dari gereja karena menyembunyikan masalah mereka dan akhirnya menceburkan diri dalam kubangan yang salah melalui aplikasi tersebut.

Bila gereja tidak melakukan pendekatan dan pembinaan kepada jemaat yang memiliki orientasi seksual menyimpang dengan baik. Maka mereka bisa menjadi korban keganasan media sosial yang menyajikan informasi atau konten-konten yang berbau kebebasan sebagai seorang LGBT. “Proses pendampingan pastoral bagi kaum LGBT harus dilakukan dengan hati-hati dan sungguh-sungguh agar orang-orang tersebut merasa nyaman saat menerima pendampingan pastoral yang suportif dan produktif.”¹⁹ Gereja harus menyelamatkan jiwa-jiwa dengan pelayanan pastoral yang hangat bagi jemaat, dan menjadikan mereka sebagai murid Kristus. “Gereja seharusnya tidak hanya terlibat dalam pembahasan pro dan kontra terhadap keberadaan kaum LGBT, tetapi harus berperan aktif dalam melayani kaum LGBT.”²⁰

Kevin Deyoung bercerita, bila ada jemaat yang datang dan mengakui bahwa dia adalah seorang homoseksual dan najis. Maka kita harus menolong jemaat tersebut dengan cara membangkitkan kesadarannya akan Yesus yang adalah Imam Besar Agung, yang turut merasakan penderitaan jemaat tersebut.²¹ Ini salah satu langkah pastoral yang harus dilakukan oleh gereja. Menolong jemaat yang sedang bermasalah dengan orientasi seksualnya. Gereja tidak diperkenan menghakimi, yang bisa menambah luka batin bagi jemaat. Dan bila memperhatikan kasus yang diterima oleh Deyoung, gereja akan lebih mudah menolong jemaat tersebut karena sudah berkenan datang secara pribadi dan mengakui semua kesalahan dan dosa-dosanya.

Gereja akan terus dituntut untuk lebih memperhatikan jemaat khususnya dalam hal perilaku LGBT dalam gereja. Penulis pernah melihat pada suatu acara gereja yang dilakukan oleh kaum remaja dan pemuda yang memasukan adegan laki-laki menyerupai perilaku wanita untuk membuat acara menjadi lebih menarik. Walau hanya untuk keseruan acara, namun perlu disadari bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang salah dan harus diberikan bimbingan supaya tidak menjadi sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau lazim.

LGBT Di Dalam Gereja

Apakah ada jemaat yang LGBT di dalam gereja? Mengutip dari buku yang ditulis oleh Michael L. Brown, kaum LGBT berargumen demikian: “Kasih adalah penggenapan hukum Taurat dan tidak menyakiti sesamanya. Akan tetapi pengajaran gereja yang mengatakan bahwa praktik homoseksual itu adalah dosa tentulah sangat menyakiti kalangan

¹⁷ Eko Yulian, “Text Mining Dengan K-Means Clustering Pada Tema LGBT Dalam Arsip Tweet Masyarakat Kota Bandung,” *Jurnal Matematika MANTIK* 4, no. 1 SE-Articles (May 11, 2018): 53–58, <http://jurnalsaintek.uinsby.ac.id/index.php/mantik/article/view/261>.

¹⁸ Sutan Yasid Rafi, Radja Erland Erland Hamzah, and Mukka Pasaribu, “Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial,” *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora* 4, no. 1 (2021): 31–40.

¹⁹ Salim and Roesmijati, “Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT.”

²⁰ Ibid.

²¹ Kevin Deyoung, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* (Surabaya: Momentum, 2016).

LGBT dan itu bukan tindakan mengasihi.”²² Ini merupakan argumen salah yang hanya ingin membenarkan diri atas perilaku seksualitas menyimpang mereka. Sebab gereja harus selalu memegang teguh kebenaran bahwa praktik seksualitas yang Alkitabiah adalah antara lelaki dan perempuan dalam ikatan pernikahan kudus. Kaum LGBT ini juga menyerang dengan argumen “kalau kita harus mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri, maka kita harus menerima saudara dan saudari kita dari kalangan LGBT.”²³ Alkitab memang mengajarkan tentang kasih dan mengasihi orang lain seperti kita yang mengasihi diri sendiri (Matius 22:39). Namun argumen tersebut sangat bertentangan dengan hukum kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Sebab hukum kasih yang diajarkan Tuhan Yesus bukanlah kasih dalam arti hubungan seksualitas kaum LGBT. Mereka telah menafsirkan hukum kasih yang ada dalam Alkitab untuk kepentingan dan pembenaran diri mereka sendiri.

Menguraikan sumbangsih pikiran dari Emanuel Gerrit Singgih pada bagian ketiga yang mengatakan, bahwa sebaiknya gereja memberikan peluang kepada pasangan-pasangan LGBT yang bertekad untuk hidup bersama dalam kesetiaan. Peluang tersebut bukan secara legal pernikahan tetapi dalam bentuk restu. Dan bentuk restu yang dimaksud masih perlu untuk didiskusikan oleh gereja-gereja.²⁴ Bagi penulis ini adalah sumbangsih pikiran yang sangat mengerikan untuk masa depan gereja di masa mendatang. Sebab sosok yang dianggap mengerti akan Alkitab justru memberikan ide agar gereja lebih lentur dan “menerima” LGBT serta memberikan restu walau bukan secara legal. Sumbangan pikiran Singgih ini mengingatkan penulis pada lembaga yang terus berusaha untuk melegalkan status LGBT di mata hukum Indonesia, yaitu HAM.

Gereja-gereja di Indonesia pada umumnya menolak untuk memberikan pengakuan terhadap keberadaan LGBT walau pun atas nama kasih. Sebab LGBT memang bertentangan dengan Alkitab. Namun demikian, ada gereja yang menerima keberadaan LGBT di dalam gereja. Mengutip dari tulisan Aureliya Ramadhanti dan Suzy S. Azeharie, Gereja Komunitas Anugerah dan *Community Church of Toronto* pada tahun 2015 mendeklarasikan diri sebagai gereja yang menerima “jemaat” atau kaum LGBT. Pada tahun 2020 jumlah jemaat sekitar 200, dan 150 dari mereka adalah LGBT.²⁵ Sesuatu yang cukup miris untuk diketahui namun inilah yang telah terjadi, bahwa LGBT memang sudah ada di dalam gereja.

Menurut Singgih, gereja harus membawa kabar gembira.²⁶ Tetapi kabar gembira yang dimaksud oleh Singgih adalah usaha untuk membuat gereja menerima LGBT sesuai dengan keberadaan mereka. Menurut penulis, ide tersebut tidak bisa dibenarkan dan harus diingat bahwa gereja adalah perkumpulan orang-orang yang telah dikeluarkan dari dosa dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus. Maka bagi mereka yang mengalami kondisi sebagai LGBT harus mengikuti pembinaan untuk pemulihan gambar diri. Tetapi pandangan mengenai pemulihan gambar diri ini bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Gereja Komunitas Anugerah yang tidak pernah memaksa jemaat LGBT untuk kembali menjadi normal karena gereja tersebut menganggap bahwa LGBT bukan suatu penyimpangan.²⁷ Gereja kembali diperhadapkan dengan tantangan yang bersumber dari dalam sendiri.

Penulis sangat setuju dengan apa yang diungkapkan oleh Christian Bayu Prakoso dan kawan-kawan, bahwa dalam ajaran Kristiani perilaku homoseksual adalah dosa dan benar-

²² Michael L. Brown, *Bisakah Anda Gay Dan Kristen?: Menyikapi Homoseksualitas Dengan Kasih Dan Kebenaran* (Jakarta: Nafiri Bagriel, 2015).

²³ Ibid.

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab” (2020): 34–54.

²⁵ Aureliya Ramadhanti and Suzy Azeharie, “Penerimaan LGBT Oleh Tempat Ibadah,” *Koneksi* 4, no. 2 SE-Articles (October 1, 2020): 301–309, <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/8146>.

²⁶ Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab.”

²⁷ Ramadhanti and Azeharie, “Penerimaan LGBT Oleh Tempat Ibadah.”

benar mendukung hati Tuhan.²⁸ Bila perilaku ini dibiarkan atau dimaklumi di dalam gereja. Maka gereja telah melakukan suatu kesalahan besar yang mengakibatkan jemaat tersebut semakin menjadi sesat. Gereja harus menjadi tempat bergaul yang positif bagi jemaat Tuhan, yaitu pergaulan yang memiliki dampak positif dan membawa yang salah kepada sikap atau perilaku yang lebih baik. Bila mengacu kepada kasih atau penerimaan tanpa syarat untuk berubah bagi kaum LGBT di dalam gereja, mungkin hal itu karena suatu doktrin yang salah. Ed Shaw menulis bahwa mengakui diri sendiri sebagai pelaku LGBT karena terlahir sebagai seorang LGBT adalah kesalahan.²⁹ Ini harus menjadi pencerahan bagi semua pelaku LGBT. Tuhan tidak pernah salah dalam menciptakan *gender* manusia. Pada masa penciptaan manusia hanya ada pria dan wanita dengan orientasi seksual yang sesuai dengan ketetapan Tuhan. Namun karena dosa merusak semuanya, maka perilaku seksual manusia pun tidak luput dari dosa. Sehingga muncullah orientasi atau perilaku seksual yang menyimpang yang di alami oleh manusia.

Kontroversi Keputusan Gereja Terhadap Jemaat LGBT

Fenomena LGBT membawa dampak pro dan kontra di kalangan gereja. Ada yang mengambil keputusan menolak secara keras, tetapi ada juga yang menerimanya dengan sangat terbuka. Hal ini masih menjadi perdebatan panjang sebab gereja-gereja tidak bisa sepaham karena perbedaan tafsiran dalam Alkitab mengenai fenomena LGBT. Pada kesempatan ini penulis mencoba menyajikan dua sudut pandang keputusan gereja-gereja terkait fenomena LBGT.

Pertama, gereja menerima LGBT. Gereja yang menerima keberadaan LGBT dengan mengatasnamakan kasih merupakan keputusan yang tidak tepat.³⁰ Kasih memang diajarkan dalam Alkitab. Tetapi bukan diperuntukan dalam hal membenarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan Alkitab. Gregory Coles menegaskan agar gereja tetap konsisten menjunjung tinggi otoritas Alkitab yang mencatat bahwa Tuhan hanya menciptakan manusia secara jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.³¹ Sehingga di mata Tuhan, yang benar hanya ada ketertarikan secara seksual antara laki-laki dan perempuan. Sejak awal Tuhan menciptakan seks supaya dapat dilakukan secara kudus antara laki-laki dan perempuan.

Alex Tylee mengatakan bahwa hubungan homoseksual bukanlah rencana Allah bagi ciptaan-Nyaa.³² Penulis setuju dengan pendapat Tylee, sebab memang sejak semula Allah menciptakan manusia hanya laki-laki dan perempuan. Dan hanya laki-laki dan perempuan secara heteroseksual dalam ikatan kudus yang dapat melakukan hubungan seksual. Allah tidak pernah memiliki rencana untuk menciptakan hubungan seksual dalam pemahaman kaum LGBT walau pun mereka selalu mencoba mencari celah untuk membenarkannya secara Alkitab. Dalam sejarah penciptaan, TUHAN selalu mengataka bahwa semuanya adalah baik. Dalam hal menciptakan manusia laki-laki dan perempuan pun, TUHAN melengkapinya dengan hubungan seks kudus bagi laki-laki dan perempuan. Lalu Tuhan memandang bahwa itu baik. TUHAN adalah Pribadi yang konsisten dalam hal apa pun dan TUHAN tidak akan dipengaruhi oleh keadaan dunia.

²⁸ Bayu Prakoso, Arifianto, and Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya."

²⁹ Ed Shaw, *Same-Sex Attraction And The Church: Homoseksualitas, Gereja, Dan Alkitab* (Surabaya: Perkantas, 2015).

³⁰ Michael L. Brown, *Bisakah Anda Gay Dan Kristen?*, n.d.

³¹ Gregory Coles, *Gay Selibat Kristen: Sebuah Perjalanan Pribadi Mengenai Iman Dan Identitas Seksual* (Surabaya: Perkantas, 2019).

³² Alex Tylee, *Bersaksi Kepada Teman-Teman Gay Anda: Panduan Jitu Menjangkau Teman Gay Anda Kepada Kebenaran Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

Kisah Gereja Komunitas Anugerah dan *Community Church of Toronto* merupakan keputusan yang dapat merusak generasi gereja secara seksual. Gambar diri jemaat dapat menjadi rusak dan semakin sesat dengan pemahaman Alkitab yang salah. Membaca Alkitab harus dengan kacamata kebenaran, bukan untuk mencari membenaran. Stevri Indra Lumintang dalam bukunya berkata, membaca Alkitab dengan mata LGBT dapat merusak generasi gereja. Misalnya menafsirkan hubungan persahabatan Daud dan Yonatan.³³ Dalam kecurigaannya, salah satu dosen penulis yang tidak menerima keberadaan LGBT dengan tegas menafsirkan bahwa hubungan yang terjalin antara Yonatan dan Daud adalah hubungan homoseksualitas. Walau pun dalam Alkitab tidak pernah dilaporkan bahwa Yonatan dan Daud melakukan hubungan secara seksual. Tafsiran semacam ini juga menjadi dasar bagi gereja yang menerima kesetaraan LGBT dengan yang lain. Sehingga perilaku LGBT dianggap sudah biasa sesuai dengan laju perkembangan jaman.

Gereja yang menerima LGBT sebagai sesuatu yang benar dalam Alkitab adalah gereja yang mengalami kebingungan terhadap bibliologi.³⁴ Keadaan ini memang tidak perlu dijadikan sebagai sesuatu yang mengherankan. Sebab di dalam gereja sendiri banyak pemimpin yang memiliki kecenderungan sebagai orang yang berorientasi seksual menyimpang, dan bahkan sampai kepada berperilaku seksual menyimpang. Perlu dipahami bahwa Julianto Simanjuntak dan Benjamin S. Utomo menerangkan bahwa antara orientasi seksual menyimpang dan perilaku seksual menyimpang adalah dua hal yang berbeda.³⁵ Senada dengan Lumintang, dia berkata bahwa seseorang dengan orientasi seksual menyimpang tidak sampai kepada perbuatan hubungan seksual. Tetapi sebaliknya dengan seseorang yang berperilaku seksual menyimpang.³⁶ Sehingga dari kedua pandangan penulis buku tersebut dapat dipahami bahwa penerima dengan mengatasnamakan kasih bagi kaum LGBT di dalam gereja cukup berbahaya, khususnya bagi yang berperilaku seksual menyimpang.

Deyoung menceritakan mengenai seorang pemimpin Kristen yang berkata bahwa gereja merupakan tempat bagi semua orang yang berdosa. Oleh karena itu semua jemaat berhak mendapatkan kasih anugerah Tuhan tanpa harus memikirkan penyimpangan orientasi seksual mereka.³⁷ Gereja memang tempat bagi orang berdosa yang beribadah kepada Tuhan. Tetapi harus diperhatikan bahwa gereja bukan berarti memberikan pengajaran yang keliru, sehingga jemaat tidak tetap hidup di dalam dosa. Anugerah Tuhan selalu memperbaharui kehidupan umat-Nya untuk berubah menjadi lebih baik. Tuhan tidak akan membiarkan umat-Nya menjadi cemar dengan membenarkan penyimpangan seksual yang dialami oleh umat-Nya yang berpotensi untuk kembali jatuh lebih buruk ke dalam kubangan dosa.

Menyoroti apa yang disampaikan oleh PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia) yang menghimbau supaya gereja dapat menerima dan memperjuangkan hak-hak LGBT di gereja dan masyarakat,³⁸ penulis sebagai seorang yang turut memperhatikan perkembangan isu LGBT berpendapat bahwa gereja tidak bertanggung jawab untuk menerima saran tersebut. "Gereja yang menerima LGBT adalah gereja yang tidak setia pada otoritas Alkitab

³³ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender?* (Jakarta: Institut Theologia Insani Indonesia, 2020).

³⁴ Ibid. 19-20

³⁵ Benjamin S. Utomo Julianto Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi* (Tangerang: Yayasan Pelika, 2020).

³⁶ Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender?*, 58-60

³⁷ Deyoung, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?*, 103-104

³⁸ Bayu Prakoso, Arifianto, and Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." 4

dan yang dipengaruhi oleh dunia.³⁹ Pengaruh dunia bisa bermacam-macam, salah satu yang mungkin bisa diterima adalah mengenai sikap kemanusiaan, atas nama hak asasi manusia.

Hal lain yang menjadi alasan mengapa gereja harus menerima LGBT ialah “Mereka mengaku bahwa homoseksualitas merupakan alternatif yang sah dan pemberian Allahh.⁴⁰ Kelenturan gereja terhadap kaum LGBT, di dalam gereja khususnya memberikan celah bagi mereka untuk tetap berada pada cara pandang yang salah terhadap Alkitab. Gereja bertanggung jawab untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus. Gereja harus sepadan dengan Injil Kristus. Bila gereja mengakui bahwa homoseksualitas merupakan alternatif yang sah dan pemberian Allah, maka gereja sudah menjadi serupa dengan dunia.

Kedua, gereja menolak LGBT. Ini adalah keputusan yang ekstrim dari gereja dalam menyikapi fenomena LGBT di dalam gereja. Gereja yang menolak LGBT adalah gereja yang menjunjung tinggi otoritas Alkitab dalam kaitannya dengan hubungan seksualitas laki-laki dan perempuan dalam ikatan kudus. Simanjuntak menulis bahwa homoseksual adalah salah satu akibat dari kejatuhan manusia pertama dalam dosa.⁴¹ Ini adalah alasan mengapa gereja harus menolak fenomena LGBT, khususnya di dalam gereja. Pada mulanya Tuhan menciptakan manusia dengan hubungan seksualitas yang baik, terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan kudus. Lalu ketika manusia jatuh dalam dosa, semua hal yang baik telah menjadi rusak. Termasuk rusaknya gambar diri manusia dalam ketertarikan seksual terhadap lawan jenis.

Homoseksual adalah akibat dari kefasikan orang yang bersangkutan.⁴² Jemaat yang berperilaku LGBT dengan semua kefasikannya berpotensi menjerat anggota jemaat yang lain. Kefasikan dalam hal ini dikarenakan mereka tetap menganggap LGBT adalah sesuatu yang benar. “Hati yang berdosa dan tidak mau bertobat”⁴³ bisa merusak gereja. “Tanpa disadari, banyak gereja dewasa ini menjadi alat Iblis untuk menyebarkan gagasan bahwa gay adalah baik.⁴⁴ Gereja yang terjaga akan selalu waspada dengan hal demikian tersebut. Gay bukanlah hal yang baik. Gay bukan berasal dari Tuhan. Tuhan tidak merancang manusia untuk hidup menjadi gay. Semua karena dosa yang telah merusak gambar diri manusia. Gereja menolak LGBT karena sadar bahwa gereja bukanlah alat Iblis untuk menyesatkan manusia.

Gereja tidak menginginkan jemaat hidup dalam dosa. Gereja harus menjadi penuntun bagi jemaat untuk menuju kepada sikap hidup yang diperbaharui oleh Roh Kudus. Penting bagi gereja memiliki prinsip seperti yang dituliskan oleh Rick Warren untuk mengajar jemaat, bahwa mereka lahir ke dunia bukan karena kebetulan.⁴⁵ Artinya, bagi kaum LGBT akan selalu ada kesempatan untuk menyadari keberdosaannya dan bertobat menjadi ciptaan baru di dalam Kristus. “Tabiat manusia selalu menghendaki hal yang dapat dicapai dengan hal yang paling mudah. Ia selalu ingin kembali kepada hal yang menyenangkan.⁴⁶ Kegelapan tidak mungkin bisa bersatu dengan terang. Hal ini tegas bagi gereja yang menolak LGBT. Sebab pembenaran yang mereka lakukan hanyalah untuk menyenangkan diri sendiri dan bukan kesenangan Tuhan. Identitas orang yang mengaku hidup di dalam Tuhan Yesus harus jelas. Menurut Neil Cole, penting untuk memiliki identitas sebagai orang yang sudah ditebus

³⁹ Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender?* 35

⁴⁰ Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu LGBT* (Malang: Gandum Mas, 2016). 79

⁴¹ Julianto Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*. 51

⁴² Ibid.53

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Worthen, *Mematahkan Belenggu LGBT*. 79

⁴⁵ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005). 23-27

⁴⁶ Worthen, *Mematahkan Belenggu LGBT*. 79

oleh darah Yesus.⁴⁷ Sependapat dengan Cole, bahwa gereja sudah seharusnya memberikan pengajaran yang tepat kepada jemaat supaya mereka menggunakan identitas Kristus dalam hidup mereka. Identitas orang di dalam Yesus harus berbeda dengan identitas dunia. Ed Shaw tidak membenarkan adanya usaha membenarkan perilaku homoseksualitas atas dasar genetika.⁴⁸

KESIMPULAN

Adanya gereja yang telah mengajarkan doktrin kasih untuk membenarkan orientasi dan perilaku seksual menyimpang bagi jemaat adalah keputusan sangat kontroversi di kalangan gereja. Menghormati hak asasi manusia adalah kewajiban gereja. Tetapi membenarkan dan menerima LGBT untuk tinggal di dalam gereja bukanlah keputusan yang sesuai dengan Alkitab. LGBT adalah bukti dari rusaknya gambar diri manusia akibat dosa. Gereja harus kembali kepada Amanat Agung dari Tuhan Yesus, yaitu menyelamatkan jiwa-jiwa. Dengan demikian, gereja harus memiliki keputusan yang tegas namun tetap merangkul mereka yang memiliki orientasi atau perilaku seksual menyimpang. Gereja wajib memberikan bimbingan bagi jemaat yang mengalami masalah dengan LGBT. Sehingga mereka mengalami pemulihan gambar diri. Gereja tidak boleh menolak tanpa memberikan pembinaan konseling.

Implikasi dari penelitian ini adalah gereja harus mengambil keputusan tegas yang Alkitabiah bagi jemaat yang berorientasi dan berperilaku seksual menyimpang. Gereja harus menjunjung tinggi otoritas dari kebenaran Alkitab. Gereja wajib mengembalikan jemaat dengan baik. Gereja perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai LGBT kepada jemaat (orang tua, anak-anak Sekolah Minggu, remaja dan pemuda).

Gereja tidak boleh sejalan dengan dunia atas nama kemanusiaan terkait dengan LGBT. Gereja adalah tempat dimana umat tebusan Tuhan menemukan kebenaran dan mengalami perubahan hidup bersama Roh Kudus. Gereja harus tetap menyuarakan kebenaran dan membawa terang Tuhan kepada jiwa-jiwa. Menerima jemaat yang berorientasi dan berperilaku seksual menyimpang tanpa syarat dan tanpa bimbingan pertobatan adalah keputusan yang berbahaya dari keputusan gereja untuk generasi gereja selanjutnya.

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat sebagai materi belajar bagi para pengajar di gereja, pengajar di sekolah-sekolah Kristen maupun keluarga. Penulis juga berharap mendapatkan masukan dalam bentuk kritik maupun saran, agar pada penulisan selanjutnya penulis dapat menyajikan pembahasan isu atau masalah yang sedang terjadi dengan lebih baik lagi. Semoga tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Barna, George. *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati: Strategi Baru Untuk Mencetak Pengikut-Pengikut Kristus Yang Sejati*. Jakarta: Gunung Sahari, 2010.
- Bayu Prakoso, Christian, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 SE- (December 29, 2020): 1–16. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/8>.
- Benyamin, Yoel. "Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 133–150. <https://ejournal.sttii->

⁴⁷ Neil Cole, *Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat Di Mana Anda Berada* (Yogyakarta: ANDI, 2016). 244-245

⁴⁸ Shaw, *Same-Sex Attraction And The Church: Homoseksualitas, Gereja, Dan Alkitab*. 54

- yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/30.
- Brown, Michael L. *Bisakah Anda Gay Dan Kristen?: Menyikapi Homoseksualitas Dengan Kasih Dan Kebenaran*. Jakarta: Nafiri Bagriel, 2015.
- . *Bisakah Anda Gay Dan Kristen?*, n.d.
- Cole, Neil. *Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat Di Mana Anda Berada*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Coles, Gregory. *Gay Selibat Kristen: Sebuah Perjalanan Pribadi Mengenai Iman Dan Identitas Seksual*. Surabaya: Perkantas, 2019.
- Deyoung, Kevin. *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* Surabaya: Momentum, 2016.
- Dwi Harti, Sri. "PENTINGNYA PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KORBAN LGBT." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 SE-Articles (December 2, 2020): 193–202. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/sdh_2020.
- Filadelfia, Moria Yanna, Maria Helena Suprpto, and Yusak Novanto. "Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Pengurus Gereja GPPS Bait-San Kalijaten." *Jurnal GEMA AKTUALITA*, Vol. 5 No. 2, Desember 2016 5, no. 2 (2016): 85–108. <http://dspace.uphsurabaya.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/958>.
- Humprey. "Kids Jaman Now." *Nafiri: Media Informasi Komunikasi dan Edukasi GKY BSD*. Jakarta, 2018.
- Jabes, Pasaribu; Rosnita Temba, Kagu; Talizaro Tafonao; Ceria. "Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–10. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/11>.
- Julianto Simanjuntak, Benjamin S. Utomo. *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*. Tangerang: Yayasan Pelika, 2020.
- Lestari, Yeni Sri. "LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM)." *Jurnal Community* 4, no. 1 (2018): 105. <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/193>.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender?* Jakarta: Institut Theologia Insani Indonesia, 2020.
- Purwoto, Paulus. "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57. <http://sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/4>.
- Rafi, Sutan Yasid, Radja Erland Erland Hamzah, and Mukka Pasaribu. "Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial." *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora* 4, no. 1 (2021): 31–40.
- Ramadhanti, Aureliya, and Suzy Azeharie. "Penerimaan LGBT Oleh Tempat Ibadah." *Koneksi* 4, no. 2 SE-Articles (October 1, 2020): 301–309. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/8146>.
- Salim, Eddy, and Roesmijati Roesmijati. "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT." *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/73>.
- Setiadi, Rianti. *Bukan Pilihanku: Jeritan Hati Kaum LGBT*. Jakarata: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Shaw, Ed. *Same-Sex Attraction And The Church: Homoseksualitas, Gereja, Dan Alkitab*. Surabaya: Perkantas, 2015.

- Singgih, Emanuel Gerrit. “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab” (2020): 34–54.
- Tylee, Alex. *Bersaksi Kepada Teman-Teman Gay Anda: Panduan Jitu Menjangkau Teman Gay Anda Kepada Kebenaran Kristus*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Worthen, Frank. *Mematahkan Belenggu LGBT*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Yulian, Eko. “Text Mining Dengan K-Means Clustering Pada Tema LGBT Dalam Arsip Tweet Masyarakat Kota Bandung.” *Jurnal Matematika MANTIK* 4, no. 1 SE-Articles (May 11, 2018): 53–58.
<http://jurnalsaintek.uinsby.ac.id/index.php/mantik/article/view/261>.
- “Asosiasi LBH APIK: LGBT Tidak Bisa Dibilang Tindak Kejahatan, Catatan Demokrasi TvOne.” Indonesia: TvOne, 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=DdKtmEuo284>.